

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2022 terdapat lebih dari 64 juta pelaku UMKM di Indonesia, yang berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di seluruh negeri. Meskipun demikian, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek manajerial, terutama dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Dalam praktiknya, Apotek Asher masih menghadapi kendala dalam pencatatan persediaan, terutama terkait konsistensi metode pencatatan yang digunakan dan disesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM). Hal ini menimbulkan permasalahan dalam penyajian informasi persediaan yang akurat, sehingga dapat berdampak pada penentuan harga pokok penjualan dan laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana pencatatan persediaan yang dilakukan Apotek Asher telah sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan persediaan di Apotek Asher masih memiliki ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan agar sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini penting agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih akurat, dapat dibandingkan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen apotek.

Namun dalam praktiknya, masih banyak UMKM yang belum mengimplementasikan SAK EMKM secara optimal. Hal ini terlihat jelas pada Apotek Asher, sebuah usaha kecil yang terletak di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, yang didirikan pada November 2019 dengan modal

awal sebesar Rp 150 Juta dan baru mencapai titik impas pada tahun 2022. Meskipun telah mengalami pertumbuhan ekonomi, Apotek Asher belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Seluruh pencatatan keuangan, termasuk pembelian, pengeluaran serta pencatatan barang masuk dan keluar, masih dilakukan secara manual oleh pemilik apotek tanpa melibatkan sistem akuntansi yang baku.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher menunjukkan gambaran nyata mengenai sejauh mana praktik akuntansi yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam standar tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung dan analisis data yang diperoleh, penerapan SAK EMKM berfokus pada tiga aspek utama, yaitu **pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan**.

1. Sisi Pengakuan Persediaan

Apotek Asher telah melakukan pencatatan seluruh obat dan barang farmasi yang masuk ke gudang sebagai aset lancar, sesuai ketentuan SAK EMKM yang mengharuskan persediaan diakui pada saat entitas memperoleh kendali atas barang tersebut. Pencatatan dilakukan segera setelah barang diterima dan diverifikasi melalui faktur pembelian dari pemasok.

2. Pengukuran Persediaan

Apotek Asher menggunakan metode harga perolehan yang sesuai dengan SAK EMKM, di mana harga pembelian barang menjadi dasar pencatatan awal. Namun, penyesuaian nilai persediaan belum sepenuhnya dilakukan secara periodik menggunakan metode yang direkomendasikan, seperti metode FIFO (First In, First Out) atau rata-rata tertimbang. Hal ini mengakibatkan perbedaan kecil antara jumlah persediaan fisik dengan catatan pembukuan pada akhir periode.

3. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Apotek Asher telah menyajikan saldo persediaan pada laporan posisi keuangan sebagai bagian dari aset lancar. Akan tetapi,

catatan atas laporan keuangan (CALK) yang memuat kebijakan akuntansi persediaan dan rincian komposisi persediaan belum disajikan secara lengkap sesuai standar. Hal ini menjadi salah satu catatan penting dalam evaluasi penerapan SAK EMKM.

Menurut (Djailani et al., 2022) “ Kurangnya penerapan SAK EMKM menyebabkan rendahnya kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh UMKM, sehingga pengambilan keputusan tidak berbasis pada data sah.” Kondisi yang dialami oleh Apotek Asher mencerminkan permasalahan umum yang masih dihadapi oleh banyak UMKM di Indonesia, yaitu kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan akuntansi yang tersatandarisasi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Herawati et al., 2025) “ Mayoritas UMKM belum memiliki tenaga kerja dengan kompetensi akuntansi memadai dan mendapatkan edukasi khusus mengenai SAK EMKM.”

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan SAK EMKM dapat membantu Apotek Asher dalam mencatat persediaan dengan cara akuntabel dan sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi konkret untuk mengatasi ketidak teraturan dalam pencatatn persediaan yang selama ini dilakukan manual, serta memberikan gambaran tentang bagaimana standar akuntansi yang sederhana dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks usaha kecil seperti Apotek Asher. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik usaha dalam memperbaiki sistem pencatatan keuangannya, serta berkontribusi secara akademis dalam mendorong penerapan SAK EMKM yang lebih luas dikalangan UMKM di wilayah pedesaan atau daerah tertinggal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah adalah Bagaimana penerapan SAK EMKM dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah Untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pencatatan persediaan pada Apotek Asher di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Apotek Asher

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan pedoman untuk memperbaiki sistem pencatatan persediaan agar lebih sistematis dan sesuai standar yang berlaku.

b. Bagi Pelaku UMKM lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh konkret bahwa penerapan SAK EMKM dapat dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif dalam mendukung keberlangsungan usaha.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan teori akuntansi di lapangan, khususnya bagi mahasiswa program studi Akuntansi pada jenjang D3.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah akuntansi di dunia usaha yang sesungguhnya. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan penulis dalam menerapkan pengetahuan mengenai standar akuntansi, khususnya SAK EMKM, serta menjadi wujud tanggung jawab akademik dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari Program Studi Akuntansi D3.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kondisi nyata penerapa SAK EMKM dalam pencatatan persediaan di Apotek Asher.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena mendalam, langsung dari sumber data utama, melalui interaksi dengan informan dan analisis terhadap dokumen yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh (Rahma et al., 2025) “Metode kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan dalam konteks studi UMKM karena mampu menggali pemahaman yang bersifat kontekstual dan mendalam terhadap permasalahan manajemen dan pencatatan keuangan.”

1.5.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Asher, yang terletak di Desa Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Mulai tanggal 09 Juni s.d 16 Agustus 2025

1.5.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mencakup dalam bentuk kata, narasi, dan deskripsi lainnya yang tidak disajikan dalam format angka statistik (Sugiyono, 2021).

1) Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui metode observasi dan wawancara. Data ini mencakup informasi mengenai metode pencatatan persediaan yang diterapkan, dokumen yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pencatatan (Pandawangi.S, 2021).

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung proses penelitian (Aziza, 2017). Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku teks akuntansi, dokumen resmi SAK EMKM yang diterbitkan oleh IAI, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, yang berfungsi sebagai dukungan untuk kajian teori dan analisis.

Menurut (Saputri Eka et al., 2025) “Penggabungan antara data primer dan data sekunder diperlukan penelitian kualitatif untuk memperkuat validasi dan triangulasi data.”

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2005), teknik pengumpulan data kualitatif mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap praktik pencatatan persediaan di Apotek Asher. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana pembelian transaksi, penggunaan, dan pencatatan obat dilakukan secara nyata di lokasi usaha.

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan pemilik atau pengelola Apotek Asher yaitu Ibu apt. Helmina Telaumbanua S.Farm. Tujuannya adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai sistem pencatatan yang diterapkan, kesadaran pelaku usaha

akan pentingnya pencatatan sesuai dengan standar, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pencatatan.

3) Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mendapatkan data tertulis, seperti nota pembelian, buku stok (jika tersedia), buku kas harian, serta catatan internal yang berkaitan dengan persediaan. Dokumentasi berfungsi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bahan validasi data.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan dan menginterpretasikan data non-statistik secara logis, mendalam, dan sistematis (Creswell, 2020). Langkah-langkah analisis yang diterapkan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Proses ini melibatkan pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang tidak sesuai atau tidak mendukung fokus pencatatan persediaan akan dihilangkan, sehingga hasil penelitian tetap tajam dan terarah.

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, deskripsi, tabel, kutipan wawancara, atau cuplikan dokumen. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata pencatatan persediaan di Apotek Asher.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah salah satu teknik dalam analisis data kualitatif. Proses ini menghasilkan temuan yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil tindakan selanjutnya .

Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dan membandingkannya dengan ketentuan SAK EMKM yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan persediaan. Dari analisis ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai tingkat kesesuaian pencatatan persediaan di apotek dengan standar yang berlaku, serta memberikan saran yang bersifat praktis dan kontekstual.